

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Sopan Santun

##### 1. Pengertian Sopan Santun

Menurut Sujiono perilaku merupakan bagian dari budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.<sup>16</sup> Perilaku tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Sikap manusia akan berkembang setiap kali berada pada lingkungan yang berbeda-beda. Perilaku yang beragam akan terbentuk ketika berada pada lingkungan yang beragam juga.

John B. Watson, seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori behaviorisme mengemukakan dalam jurnal yang ditulis oleh Novi Irwan Nahar. Perspektif behavioristik berfokus dalam peran dari belajar serta menjelaskan tentang tingkah laku manusia. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau dalam situasi tertentu. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil bagaimana pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku seorang manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : PT Indeks, 2009.

<sup>17</sup> Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 (n.d.): 68, <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>.

Secara etimologis kata sopan santun terdiri dari dua kata yaitu kata sopan dan santun. Menurut Poerwadarminta dalam jurnal yang ditulis oleh Erya Fahra Salsabila mengemukakan bahwa sopan santun dapat diartikan diantaranya, sopan merupakan sikap menghormati kepada orang lain, beradap dalam berperilaku serta bertutur kata yang baik sesuai dengan budaya atau adat istiadat setempat. Sedangkan santun adalah sikap lembut yang baik hati, halus dari sudut pandang tata bahasa maupun perilaku kepada semua orang.<sup>18</sup>

Menurut Puspa, dalam jurnal yang ditulis oleh Reza Nur dkk sopan santun merupakan sikap atau tingkah laku seorang individu yang menghormati dan ramah ketika berinteraksi dengan orang lain. Perwujudan sikap sopan santun salah satu norma yang tidak tertulis sehingga sikap tersebut muncul secara tidak sadar dalam diri sendiri maupun berlaku dengan orang lain.<sup>19</sup> Sikap sopan santun berdampingan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak terlepas dari adanya interaksi antara individu satu dengan yang lainnya.

Sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik darinya.<sup>20</sup> Perilaku sopan

---

<sup>18</sup> Erya Fahra Salsabila, Guruh Sukma Hanggara, and Restu Dwi, "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri," *Seminar Nasional Virtual, Konseling Kearifan Nusantara*, 2021, 32–41.

<sup>19</sup> Reza Nur Faizah, Nur Fajrie, and Ratri Rahayu, "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal," *Jurnal Prasasti Ilmu* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6062>.

<sup>20</sup> Bisri M. Fil, *Akhlaq*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.

santun akan menunjukkan sikap seseorang yang sesungguhnya. Karena dalam penilaian seseorang yang utama adalah dilihat bagaimana cara memperlakukan orang lain. Sikap ketika bertemu menggunakan bahasa yang seperti apa, itu semua termasuk dalam tatanan bersopan santun kepada orang lain. Sopan santun ada karena adanya sebuah interaksi kehidupan yang dalam kehidupan ini setiap orang berbeda-beda. Berbeda dari segi usia ataupun yang lainnya. Perilaku sopan santun untuk menghormati, sebuah sikap takdzim kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku atau perkataan seseorang kepada orang lain sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada tidak menyalahi aturan agama.

## 2. Macam-macam Perilaku Sopan Santun

Siswa ketika disekolah memiliki bermacam-macam perilaku sopan santun yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Perilaku Sopan Santun Berbicara, Menurut Lilliek Suryani perilaku sopan santun berbicara pada siswa yang harus diterapkan antara lain : berbicara tidak lantang atau keras, tidak berkata-kata kotor, tidak menyela pembicaraan, bersikap baik saat berbicara dengan teman, menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- b. Perilaku Sopan Santun Berpakaian, Menurut Diren dkk perilaku sopan santun berpakaian antara lain : memakai seragam yang bersih dan rapi, kancing baju rapi tidak ada yang lepas, berpakaian tidak bergaya-gaya, memakai rok dengan sopan, memakai pakaian yang rapi dan memakai ikat pinggang.

- c. Perilaku Sopan Santun Berperilaku, Menurut Duren dkk perilaku sopan santun berperilaku antara lain : menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak meludah di sembarang tempat.<sup>21</sup>

### 3. Faktor yang mempengaruhi Sopan Santun

Faktor perilaku sopan santun bisa terbentuk sejak dini. Menurut Lickona, penanaman sikap sopan santun dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu :

#### a. Pengintegrasian pada mata pelajaran

Tidak terlepas dalam dunia pembelajaran pengintegrasian pada mata pelajaran merupakan salah satu yang membentuk perilaku seseorang. Dimana pengintegrasian merupakan menyatukan keinginan untuk menuju tujuan atau kepentingan yang diinginkan. Yang dimaksudkan pengintegrasian pada mata pelajaran ini pembelajaran yang dilakukan memuat nilai-nilai karakter dan sikap didalamnya. Sehingga perilaku siswa bisa terbentuk dengan sendirinya.

#### b. Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang sudah berkembang dalam sebuah lembaga untuk mencapai tujuan bersama. Tentunya setiap sekolah memiliki budaya ciri khas yang berbeda-beda. Budaya sekolah mendukung nilai-nilai positif yang harus dipunyai untuk para siswa. Dimana budaya

---

<sup>21</sup> Hera Heru SS Fery Afriyanto, "Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu," *Jurnal Medi Kons* 5, no. 2 (2019): 53.

sekolah juga merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku siswa.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah contoh sikap/perilaku yang dimiliki oleh seseorang. Ketika berada di sekolah tidak terlepas adanya seorang guru yang selalu memberi teladan kepada para peserta didiknya. Keteladanan guru merupakan salah satu pengaruh dari lingkungan sekolah. Dimana lingkungan mempengaruhi segala perilaku manusia. Oleh karena itu, sebuah lingkungan akan menciptakan kultur perilaku didalamnya.<sup>22</sup> Ketika seorang manusia lahir di dunia pasti akan tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan. Menurut Pasaribu dalam jurnal yang ditulis oleh Dewi rahayu mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun antara lain :

1) Faktor orang tua

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dibandingkan pendidikan yang lain. Seorang Ibu akan menjadi madrasah untuk anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua akan menanamkan perilaku sopan santun sejak dini terhadap anak-anaknya. Dari sebuah lingkungan keluarga yang sering berinteraksi penanaman

---

<sup>22</sup> Indra Zakaria and Listyaningsih, "Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di Smp Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02, no. 04 (2016): 575–91.

perilaku sopan santun lebih mudah diterima oleh anak. Komunikasi yang berlangsung secara terus menerus akan menunjang penerapan sopan santun secara alami karena mengandung kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua kepada anak-anaknya.

2) Faktor lingkungan tempat tinggal

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi bersama orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Kesamaan prinsip dan tujuan akan menjadikan kedekatan sehingga terjalin hubungan komunikasi yang membentuk lingkungan pergaulan. Dalam sebuah lingkungan tidak terlepas adanya ruang lingkup yang luas. Baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggal. Lingkungan juga selalu berkaitan erat dengan terbentuknya perilaku sopan santun. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah akan menunjang sikap atau perilaku sopan santun siswa.

3) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran sebagai wahana penyampaian pendidikan dalam ranah ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pengajaran di sekolah juga mempengaruhi tingkat perilaku sopan santun siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar ataupun menyampaikan ilmu saja akan

tetapi juga memberi contoh dari sisi keteladannya.<sup>23</sup> Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, perbuatan dan perkataan seorang guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya bahkan bisa melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Di samping itu, perilaku seorang guru yang akan dilihat pertama kali oleh siswa karena menurut siswa perilaku seorang guru selain menjadi teladan juga menjadi kewibawaan tersendiri dan rasa hormat untuk siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru bagi para siswa menjadi hal yang utama dalam ruang lingkup sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun berkaitan dengan faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Faktor tersebut menunjang baik buruknya perilaku sopan santun yang dilakukan. Tidak bergantung pada satu faktor saja akan tetapi ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan berkaitan satu sama lainnya.

#### 4. Indikator Sopan Santun

Menurut Kurniasih dan Sani berpendapat bahwa “acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu

---

<sup>23</sup> Dewi Rahayu, “Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Yamas Dumai,” *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (2022): 25–35, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau di observasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai”.

Mulyasa berpendapat bahwa “penilaian karakter sopan santun yaitu menerima nasihat guru, menghindari permusuhan dengan teman, menjaga perasaan orang lain, menjaga ketertiban serta berbicara dengan tenang. Pembentukan karakter memang tidak dalam waktu yang singkat, tapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, indikator karakter sopan santun yang akan di bahas adalah Menerima nasihat guru, Menghindari permusuhan dengan teman, Menjaga perasaan orang lain, Menjaga ketertiban, dan Berbicara dengan tenang. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penilaian.

Adapun menurut Kurniasih dan Sani, indikator sopan dan santun adalah sebagai berikut: 1) Menghormati orang yang lebih tua, 2) tidak berkata kotor, kasar dan takabur, 3) tidak meludah di sembarang tempat, 4) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, 6) bersikap 3S (salam, senyum, sapa), 7) meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang orang lain, 8)

---

<sup>24</sup> Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter,” in *Jakarta : Bumi Aksara*, 2013.

memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.<sup>25</sup>

## **B. Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Desmita persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki oleh manusia untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera.<sup>26</sup> Persepsi tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Setiap manusia mempunyai persepsi masing-masing. Tidak bisa dipungkiri persepsi siswa antara satu dengan yang lain berbeda. dalam proses pengetahuan yang diterima dari setiap individu satu ke individu yang lain tentunya berbeda, meskipun dalam satu objek yang sama. Karena sebuah penafsiran bersifat objektif.

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.<sup>27</sup> Proses persepsi merupakan proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Dalam hal ini proses sensorik terlibat didalamnya. Ketika proses sensorik mulai bekerja dalam diri manusia secara tidak sadar akan melakukan hal

---

<sup>25</sup> Agung Rimba dkk Kurniawan, "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 2 (2019): 104–22, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.

<sup>26</sup> Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik," in *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009, 108.

<sup>27</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta ; Andi Offset, 2010.

seperti apa yang telah dilihat oleh panca indra. Setiap dalam diri manusia mempunyai proses sensoris yang penangkapannya berbeda-beda. Semua tergantung pada individu masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah sebuah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak lalu terjadi proses psikologis sehingga mengerti dan memahami apa yang telah ditangkap oleh indera.

Persepsi siswa dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang peserta didik menerima proses informasi terhadap stimulus yang terjadi, kemudian diterima oleh panca indra dan direfleksikan oleh sikap atau perilaku. Dalam persepsi siswa cenderung berbeda-beda dalam mengartikan segala perilaku yang diterimanya. Namun, persepsi siswa dapat diselaraskan sehingga menghasilkan persepsi yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang mendapat awalan ke- dan akhiran an yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Dalam bahasa Arab terdapat istilah “*uswah*” dan “*iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” yang berarti suatu keadaan ketika manusia mengikuti

atau menirukan manusia yang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>28</sup>

Menurut Elliot dalam jurnal yang ditulis oleh Dessi Susanti dkk mendefinisikan keteladanan “*Avoid any inconsistencies between what you say dan what you do*”. Keteladanan itu merupakan konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Dalam artian antara perkataan dan perbuatan harus sama tidak boleh mengandung unsur tidak konsisten. Dalam hal ini ditunjukkan oleh guru saat berada pada lingkungan sekolah melalui perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja.<sup>29</sup>

Menurut Armain Arif dalam jurnal yang ditulis oleh Ali Mustofa mengemukakan bahwa keteladanan merupakan sebuah metode dalam bertindak untuk merealisasikan contoh kepada siswa agar siswa dapat terpengaruh hingga akhirnya meniru hal-hal yang baik yang dapat dicontoh atau ditiru oleh orang lain.<sup>30</sup>. Keteladanan yang dimaksudkan adalah mengarah pada hal-hal baik dimana nantinya akan diikuti oleh para siswa yang sesuai dengan norma, aturan, nilai dalam agama, adat istiadat dan aturan negara. Keteladanan sudah harusnya diterapkan sejak kecil dengan cara memberi contoh berdo’a, berperilaku yang nyata atau bahkan sampai pada mencontohi dalam hal ibadah.

---

<sup>28</sup> Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan,” *Nizhamiyah IX*, no. 1 (2019): 1–9.

<sup>29</sup> Dessi Susanti, Armiami, and Rose Rahmidani, “Keteladanan Dosen Fakultas Ekonomi UNP Dalam Meningkatkan Mutu Kegiatan Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi* 8, no. 2 (2018): 127–35.

<sup>30</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlepas dari keteladanan antara interaksi guru dengan siswa. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam artikel yang ditulis oleh Ali Mustofa mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan yang baik itu merupakan faktor yang memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkan generasi yang akan datang. Dalam pendidikan metode keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral dalam diri siswa.<sup>31</sup> Keteladanan yang utama terletak pada seorang guru. Guru yang akan menjadi panutan para siswa dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Keteladanan seorang guru merupakan wujud sebuah tindakan positif dari seseorang yang bisa mempengaruhi orang lain menunjang antara perilaku dan sikap. Dengan demikian keteladanan akan memberi dampak terhadap interaksi manusia satu dengan manusia yang lain.<sup>32</sup>

Guru adalah seseorang yang mendidik kita saat berada di sekolah. Menurut Abbdudin Nata dalam jurnal yang ditulis oleh Muhamad Yani mengemukakan bahwa guru berasal dari kata Bahasa Indonesia yang artinya orang yang mengajar. Sedangkan dalam Bahasa *Inggris* biasanya disebut dengan *teacher* yang artinya pengajar.<sup>33</sup> Seperti semboyan Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarso Sung Tuladha*” yang

---

<sup>31</sup> Mustofa.

<sup>32</sup> Nadya Dwi Cahyati, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMK Taruna Persada Dumai,” *Jurnal Iaitfdumai* 2, no. 3 (2021): 1–13.

<sup>33</sup> Muhammad Yani, “Hakikat Guru Dalam Pendidikan Islam,” *Sultra Educational Journal* 1, no. 2 (2021): 34–38, [http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/158%0Ahttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/download/158/88](http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/158%0Ahttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/158%0Ahttp://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/download/158/88).

artinya di depan seorang guru harus memberi contoh yang baik. Ketika seorang guru berada di depan segala yang ada pada dirinya akan dilihat oleh siswa. Seperti halnya terkait penampilan seorang guru. Penampilan seorang guru akan mempengaruhi sikap mental siswa. Karena guru merupakan teladan, segala gerak-gerik dan perbuatannya akan di amati dan ditiru oleh siswa. Segala penampilan guru juga menjadi sorotan bagaimana siswa mengatur segala isi pikirannya dengan apa yang mereka lihat secara kasat mata.<sup>34</sup>

Menurut Mulyasa (2013:169) Keteladanan guru merupakan suatu bentuk sikap keteladanan yang dilakukan oleh guru yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>35</sup>

Keteladanan guru merupakan sebuah tindakan untuk menanamkan akhlak yang dilakukan seseorang yang mempunyai profesi dengan perilaku, sikap dan ucapan sehingga dapat dicontoh para siswa ketika berada di sekolah. Guru akan menjadi ujung tombak untuk memperbaiki bangsa terutama dalam perilaku. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyasa dalam jurnal yang ditulis oleh Karso mengemukakan bahwa keteladanan guru adalah suatu sikap yang akan

---

<sup>34</sup> Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia*, 2012.

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta : Bumi Aksara*, 2013.

mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia menjadi lebih baik. Sehingga keteladanan guru akan membentuk perilaku-perilaku siswa ketika dicontohkan dalam wujud perkataan maupun perbuatan.<sup>36</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan segala contoh sikap atau tingkah laku, cara bertutur kata dan penampilan baik seorang pendidik yang sesuai dengan adat istiadat, kebiasaan serta norma agama yang ada.

Manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan potensi dan sifat yang dimilikinya. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Baik dari ketika mengajar di kelas maupun lingkungan sekolah, karena penilaian diri mereka dinilai pada wujud aktualisasi apa yang disampaikan maupun yang dilihat. Semakin teladan tingkah laku maupun perkataannya, seorang guru pendidikan Agama Islam akan semakin berwibawa dan didengar ajaran dan nasihatnya. Keteladanan merupakan bagian yang mendasar yang bersumber pada Al-Qur'an. Di jelaskan pada Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

---

<sup>36</sup> Karso, “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah,” *Artikel*, 2019, 382–97.

*(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).*

Allah SWT telah menggambarkan bahwa Rasulullah merupakan pribadi yang sempurna dalam keteladanannya.<sup>37</sup> Kepribadian Rasulullah merupakan suatu bentuk interpretasi al-Qur’an yang nyata. Keteladanan dalam pribadi Rasulullah harus kita contoh dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada guru untuk para siswanya. Siswa akan selalu mengingat apa yang dicontohkan gurunya. Karena seorang guru yang mengajari siswa dari tidak bisa membaca sampai bisa segala hal.

Menurut Ardiyani dalam jurnal yang ditulis oleh Fina Kholij Zukhrufi mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembelajaran yang didalamnya mempelajari keyakinan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mempelajari tentang tata cara ibadah dan cakupannya saja. Dimana dalam pendidikan Agama Islam itu juga akan mengendalikan segala perilaku dalam interaksi manusia yang di dalamnya termasuk perilaku sopan santun.<sup>38</sup> Pendidikan Agama Islam berperan dalam menghadapi segala perkataan maupun tindakan siswa. Karena pendidikan Agama Islam yang akan menjadi pengagas utama perbaikan terus menerus

---

<sup>37</sup> Abdul Haris Maulana et al., “Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Sosial Santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon,” *Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6 (2021): 103–19.

<sup>38</sup> Fina Kholij Zukhrufin et al., “Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal Of Islamic Education* 6, no. 2 (2021): 1–19, <http://repository.iainponorogo.ac.id/857/>.

dalam perilaku siswa yang termasuk perilaku sopan santun di dalamnya.

Jadi dapat disimpulkan persepsi siswa tentang keteladanan guru pendidikan Islam adalah sebuah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam meniru hal-hal yang baik yang dapat dicontoh dari guru pendidikan Agama Islam yang akan mengarah pada tingkah laku maupun perkataannya.

## 2. Bentuk-bentuk Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar menjelaskan bahwa bentuk keteladanan dibagi menjadi 2 yaitu :

### a. Keteladanan yang disengaja

Keteladanan ada yang memang disengaja yaitu memberi contoh yang baik dengan maksud agar ditirukan oleh siswa yang melihat atau mengamatinya. Seperti halnya seorang guru memberi contoh membaca al-quran yang baik dan benar lalu siswa menirukan apa yang sedang guru contohkan.

Dalam proses belajar mengajar biasanya guru banyak memberi keteladanan yang disengaja agar siswa menirukan. Seperti guru menceritakan kisah Nabi dengan maksud agar siswa menirukan beberapa hal yang dapat dicontoh ketika guru tersebut bercerita.

### b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi secara alami dan tidak direncanakan oleh guru. Memberi contoh yang baik dan tidak ada sandiwara

ketika mencontohkannya. Dalam hal ini guru memberikan contoh untuk di tiru siswa tanpa ada unsur kesengajaan, murni ingin memberi contoh yang baik baik di dalam kelas maupun di luar kelas maupun di dalam kelas. Bentuk keteladanan semacam ini biasanya terjadi spontanitas, keberhasilannya tergantung pada kekuatan karakter guru yang diteladani tersebut seperti, ketika membagikan ilmu, kepemimpinan guru dalam mengendalikan kelas hingga memaknai tersirat perilaku yang mempunyai makna terkandung di dalamnya. Keteladanan tidak sengaja ini murni disebabkan karena keinginan hati yang merespon pada tingkah laku yang dibuat. Oleh karena itu setiap orang diharapkan menjadi seorang guru untuk dicontoh tingkah lakunya yang baik. Semakin tinggi kualitas guru semakin tinggi pula keberhasilan pendidikannya.<sup>39</sup>

### 3. Indikator Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Indikator keteladanan guru dari jurnal yang ditulis oleh Puwarta mengemukakan bahwa indikator keteladanan guru ada 8 yaitu :

- a. Keteladanan dalam bersikap berdasarkan norma agama, hukum maupun norma sosial.
- b. Keteladanan dalam berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
- c. Keteladanan dalam menampilkan diri menjadi pribadi yang mantap dan stabil.

---

<sup>39</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2008.

- d. Keteladanan dalam menampilkan diri menjadi seorang yang dewasa, arif dan berwibawa.
- e. Keteladanan dalam menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
- f. Keteladanan bangga menjadi guru dan mempunyai percaya diri yang tinggi.
- g. Keteladanan dalam bekerja mandiri secara professional.
- h. Keteladanan dalam menaati dan berperilaku sesuai kode etik guru.<sup>40</sup>

Pada uraian indikator keteladanan di atas kita tarik kesimpulan bahwa seseorang mempunyai keteladanan apabila bersikap atau bertindak sesuai dengan norma, hukum maupun sosial. Selain itu, yang melatar belakangi keteladanan ialah berperilaku jujur sesuai dengan adat juga menjadi pribadi yang dewasa. Bisa menyelesaikan segala permasalahan. Oleh karena itu, keteladanan guru bisa dilihat dari panca indra manusia.

### **C. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku Sopan Santun**

Dalam teori Albert Bandura mengemukakan bahwa keteladanan merupakan salah satu pengaruh perilaku yang ada di lingkungan. Dimana keteladanan merupakan sebuah hal yang dicontoh kemudian akan

---

<sup>40</sup> P Purwata, "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Keteladanan Guru Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, no. September (2019): 675–82, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5854>.

mempengaruhi perilaku manusia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa apa yang dicontohkan guru akan mempengaruhi perilaku sopan santun siswa. Dimana tingkah laku seseorang tergantung dalam lingkungannya. Menurut Bandura, sebagaimana bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Sebagai wujud permodelan seorang guru mencontohkan dengan memberi teladan. Dan perilaku siswa dalam sopan santun akan meniru contoh lingkungannya.<sup>41</sup>

Persepsi siswa tentang keteladanan guru dapat dilihat ketika berada pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat berinteraksi antara guru dengan siswa. Tidak terlepas dari lingkungan sekolah, interaksi antara siswa dengan guru juga intens setiap harinya ketika pembelajaran di sekolah. Guru adalah suri tauladan bagi para siswanya. Yang dimaksudkan disini ialah guru pendidikan agama Islam. Keteladanan guru Pendidikan agama Islam akan mempengaruhi perilaku sopan santun.

Hubungan antara keteladanan guru Pendidikan agama Islam dengan perilaku sopan santun sangat erat sekali. Dimana guru Pendidikan agama islam pasti akan memberi contoh perilaku yang baik kepada siswanya. Dan Ketika siswa tersebut melihat apa yang telah dilakukan oleh guru pada akhirnya siswa memasukan perilaku tersebut dalam memorinya dan mengingatnya setiap kali berperilaku kepada orang lain.

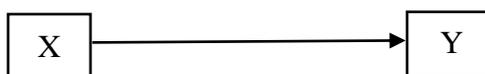
---

<sup>41</sup> Mas'ulah, “Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam.”

Kesimpulan dari penjabaran teori diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru Pendidikan agama Islam dan perilaku sopan santun memiliki hubungan yang sangat linear sehingga bisa mempengaruhi antara keteladanan guru Pendidikan agama islam terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.

#### D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan identifikasi model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor penyebab masalah sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau mengkaji permasalahan penting di dalamnya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu keteladanan guru pendidikan agama Islam sebagai variabel bebas dan perilaku sopan santun sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, keteladanan guru pendidikan agama Islam sebagai variabel (X) dan perilaku sopan santun sebagai variabel (Y). Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditunjukkan pada gambar berikut:



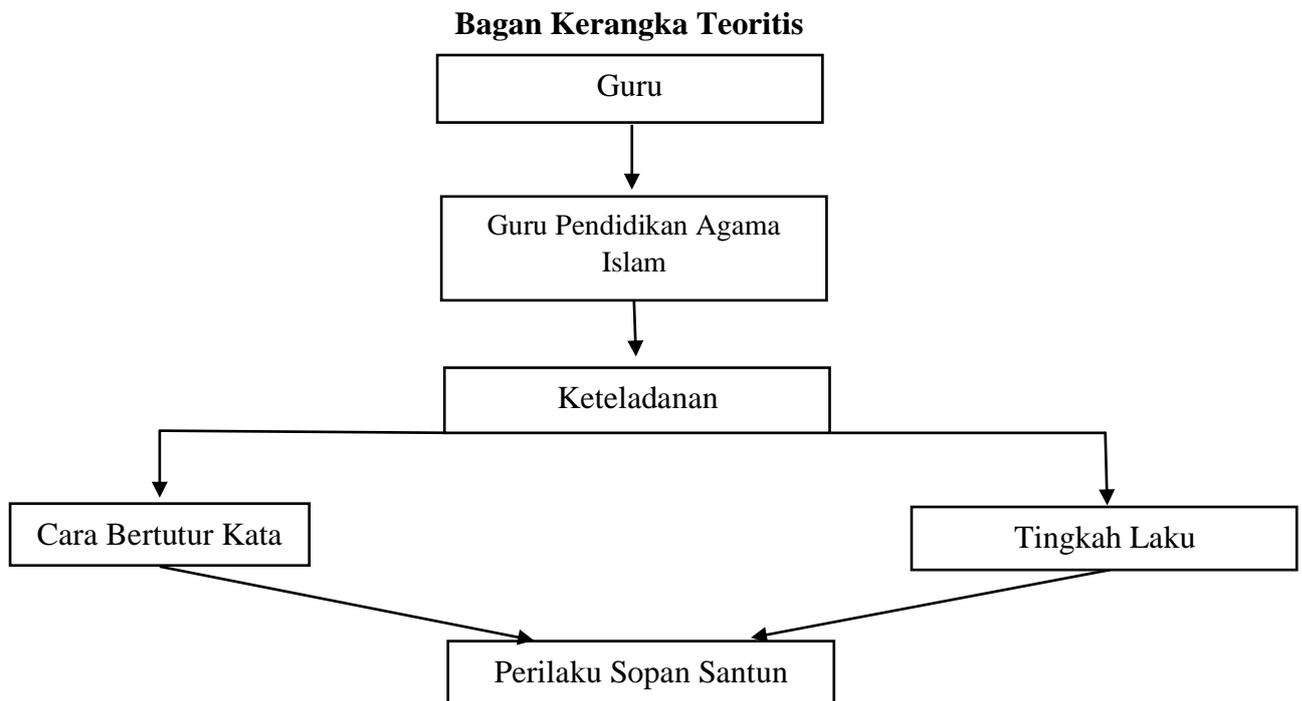
**Gambar 2. 1** Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Keterangan :

X : Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Y : Perilaku Sopan Santun

Adapun kerangka teoritis yang penulis akan paparkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 2** Kerangka Teoritis

Dari bagan kerangka teoritis di atas, dapat diartikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pasti selalu menunjukkan keteladanannya baik dari cara bertutur kata maupun tingkah laku sehingga diharapkan untuk membentuk perilaku sopan santun. Peneliti melakukan *research* di SMAN 1 Plemahan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan siswa yang meliputi cara bertutur kata, tingkah laku dan penampilan siswa<sup>42</sup> selama kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Plemahan berlangsung. Ketiga aspek tersebut berimplikasi terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X di SMAN 1 Plemahan.

<sup>42</sup> Fery Afriyanto, "Hubungan Antara Keteladanan Guru BK Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 1 Colomadu."

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan dalam sebuah penelitian kuantitatif dimana peneliti membuat suatu prediksi antar karakteristik. Biasanya sering disebut dengan jawaban (dugaan) sementara dari suatu penelitian. Hipotesis dinyatakan dalam kalimat pernyataan (*declarative statement*). Statement tersebut sebagai pandangan peneliti berdasar hasil kajian teori yang digunakan agar lebih spesifik dan prediksi dalam hipotesisi bukan hanya sekedar perkiraan saja.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X Di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.
- $H_1$  : Terdapat pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap perilaku sopan santun siswa kelas X Di SMAN 1 Plemahan Kabupaten Kediri.